

ANALISIS REPRESENTASI PRIBUMI DAN KETIDAKSETARAAN GENDER PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA

Widya Ovtavianty¹, Achmad Yuhdi²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

¹widyaoctavianty02@gmail.com, ²yuhdiachmad@unimed.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the representation of indigenous women and gender inequality in the film Bumi Manusia and aims to add to being a reference for students in identifying, describing, analyzing, and motivating in studying film analysis in the form of review text to achieve the learning objectives listed in the 2013 curriculum. The method used is a qualitative inductive method for the purpose of building understanding in meaning. The qualitative approach is primarily aimed at exploring, describing, and explaining. Based on the collected data, eight indigenous representations and gender inequality of women were found in the film Bumi Manusia. The results of this study also show that the representation of indigenous women and gender inequality contained in the short story is still quite relevant to today's life.*

Keywords: *Movie, Indigene, Gender*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam film Bumi Manusia dan untuk menambah menjadi referensi peserta didik dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan memotivasi dalam mempelajari analisis film berbentuk teks ulasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah metode bersifat kualitatif induktif untuk tujuan membangun pemahaman dalam makna. Pendekatan kualitatif bertujuan utama untuk mengeksplorasi, menjabarkan, dan menjelaskan. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan delapan representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam film Bumi Manusia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan yang terdapat dalam cerpen tersebut masih cukup relevan dengan kehidupan di masa kini.

Kata Kunci: Film, Pribumi, Gender

I. PENDAHULUAN

Bumi Manusia adalah film drama biografi sejarah Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama (Bumi Manusia) karya Pramoedya Ananta Toer. Film Bumi Manusia (yang seterusnya akan disingkat dengan “FBM”) berlatar di Surabaya, latar filmnya dibuat seperti zaman pendudukan Hindia Belanda sekitar tahun 1898.

Jika membahas mengenai FBM seringkali ditemukan penelitian-penelitian mengenai komunikasi antar budaya maupun unsur-unsur kebudayaan. Akan tetapi jika diteliti lebih lanjut, FBM lebih menceritakan mengenai representasi pribumi dan

ketidaksetaraan gender perempuan. Seperti yang terdapat dalam sinopsisnya, FBM mengisahkan pemuda Jawa bernama Minke yang belajar di sekolah untuk orang-orang Eropa. Namun Minke mendapat kesempatan tersebut dikarenakan ia merupakan bangsawan pribumi yang pandai. Mendapati hal tersebut, Minke pun gelisah melihat nasib pribumi lain yang tertindas. Keberadaannya di Eropa pun membawanya bertemu dengan Annelies anak dari Nyai Ontosoroh yang merupakan seorang istri simpanan yang dipandang sangat rendah, bahkan kala itu disamakan dengan hewan peliharaan.

Penelitian mengenai representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap irelevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Rahmawati (2022) yang membahas tentang representasi pribumi yang masih menjadi perbincangan pada FBM melalui kajian semiotika Saussure. Penelitian Santi (2021) yang membahas tentang diskriminasi sosial yang dialami oleh pribumi pada FBM. Penelitian Fadhilla (2023) yang membandingkan dua karya yang memiliki kesamaan tema namun memiliki penggambaran karakter perempuan Jawa yang berbeda khususnya dalam hubungan antara budak dan majikan. Penelitian Nafisah (2023) yang membahas tentang ketidaksetaraan gender yang masih menjadi permasalahan dan menciptakan batasan-batasan bagi perempuan pada tokoh Merida dalam film *Brave* melalui kajian feminisme. Penelitian Fadilla (2022) yang membahas tentang ketimpangan keadaan dan kedudukan di antara laki-laki dan perempuan melalui sudut pandang penonton dalam film *Mulan*. Penelitian lain diteliti oleh Junaedi (2021) yang membahas tentang penerimaan dan pemaknaan penonton terhadap gender perempuan dalam FBM.

Penelitian mengenai analisis representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam FBM ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 kelas 8 dengan KD 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. Berharap penelitian ini dapat menjadi referensi peserta didik dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan memotivasi dalam mempelajari analisis film berbentuk teks ulasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan hal yang sama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi pribumi dalam FBM dan mengetahui wujud ketidaksetaraan gender perempuan dalam FBM. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Analisis Representasi Pribumi dan Ketidaksetaraan Gender Perempuan dalam Film Bumi Manusia”.

A. Representasi Pribumi

Stuart Hall mendefinisikan representasi yakni menggunakan bahasa guna berkata tentang sesuatu yang memiliki makna terhadap orang lain atau “*representations mean using language to say something meaningful about, or to represent, the word meaningfully, to other people*” (Hall, 1997). Representasi adalah bagian esensial dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara para anggota dari sebuah budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar-gambar (visual), tanda-tanda yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu (Ida, 2014).

Kontroversi tentang kata pribumi di atas dapat disimpulkan bahwa, pribumi atau priyayi dapat direpresentasikan ke dalam beberapa hal. Representasi adalah cara memberikan arti pada sebuah benda atau kata yang sebelumnya telah digambarkan dan diucapkan. Menurut Danesi (2010), representasi adalah serangkaian proses yang merekam ide pikiran, pengetahuan dan informasi secara fisik dan lebih tepatnya adalah menampilkan ulang sesuatu yang di serap oleh indera manusia dan dapat dirasakan dalam bentuk nyata. Sedangkan menurut Hall (dalam Arinta, 2011), representasi adalah praktik-praktik yang penting dilakukan oleh setiap individu dalam mengatur unsur budaya, hal ini menjelaskan bahwa kebudayaan adalah konsep yang perlu dilakukan lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan ideologis manusia.

Diskriminasi yang dilakukan Belanda kepada Pribumi juga terlihat dari perempuan-perempuan Jawa yang dilecehkan oleh bangsa Eropa dan disebut sebagai Gundik atau pelacurnya orang Eropa. Praktik pergundikan atau bisa disebut sebagai hubungan diluar nikah dilakukan oleh bangsa Eropa kepada perempuan Pribumi, ada yang di dasari oleh cinta tetapi ada juga yang hanya karena nafsu semata. Masyarakat Pribumi dalam film ini merupakan Jawa totok yang sepanjang cerita film adalah tokoh yang di hina dan diinjak-injak oleh bangsa Belanda. Dalam film Bumi Manusia seorang Pribumi digambarkan melalui penduduk asli Jawa yang bertempat tinggal di Surabaya. Meskipun dalam film tersebut tidak semua bangsa Eropa menghina Pribumi, tetapi tetap saja diskriminasi

pribumi sangat terlihat disepanjang film tersebut.

B. Ketidaksetaraan Gender Perempuan

Gender yakni sebuah bentuk variabel sosial yang digunakan untuk menganalisa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mana berkaitan dengan tanggung jawab, peran, peluang, kebutuhan serta hambatan. Bisa disimpulkan bahwa gender adalah hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender seolah membatasi pergerakan kaum perempuan dalam beberapa hal. Hal itulah yang kemudian memicu kaum perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender. Kesetaraan gender menurut (Riadi, 2019) merupakan sebuah kondisi dimana batas maupun porsi sosial antara laki-laki dan perempuan itu setara dan harmonis, serta tidak terjadi ketimpangan.

Dalam melakukan pemahaman mengenai bagaimana perbedaan seks dan gender, muncul istilah yang dijadikan sebagai landasan untuk mengerti isu gender yang lebih mendalam. Terminologi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu peran jenis kelamin, peran gender, dan stereotip gender (Herdiansyah, 2016: 11).

Peran jenis kelamin adalah peran yang melekat sesuai dengan kodrat yang berelasi dengan fisik-biologi. Ini seperti adanya peran perempuan yang memiliki rahim dan mampu hamil, melahirkan, dan menyusui. Saat peran tersebut mengalami gangguan, maka sosial akan menganggap sebagai gangguan fisik-biologis. Sementaraitu, peran yang dikonstruksi masyarakat untuk laki-laki dan perempuan disebut sebagai peran gender, yang terbentuk lewat proses beragam sistem nilai, antara lain adat, pendidikan agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Berlandaskan kesadaran tersebut, feminisme sebagai gerakan sosial menginginkan terjadinya prinsip dan praktik keadilan terhadap perempuan (Priminingtyas, 2007).

Feminisme bertujuan membentuk identitas perempuan yang selama ini terselimuti oleh hegemoni patriarkat. Seringkali kita jumpai film, novel, surat kabar, maupun berita yang menampilkan isu-isu feminisme. Melalui berbagai media tersebut, feminisme berusaha membangkitkan keberanian bagi kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan yang terjadi dan menghilangkan stigma lemah pada perempuan.

C. Film Bumi Manusia

Film Bumi Manusia yang mengangkat tentang topik Pribumi. Film ini diangkat dari novel populer karangan Pramoedya Ananta Toer dengan judul serupa. Film ini menceritakan seorang pribumi yang malah diinjak-injak di tempatnya sendiri. Film tersebut

bercerita tentang Iqbaal atau Minke seorang Pemuda Jawa yang berhasil sekolah di HBS yang merupakan sekolah milik Belanda dan hanya keturunan Eropa saja yang bisa bersekolah di HBS. Minke merupakan anak seorang Bangsawan pribumi yang sangat pandai dalam menulis, ia salah satu pemuda yang menyadari bahwa nasib pribumi tidak dihargai di negaranya sendiri oleh bangsa Eropa.

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Menurut McQuail (2011), film dianggap mampu menjangkau khalayak dalam jumlah yang begitu besar. Oleh karena itu, film pun memiliki pengaruh yang cukup penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

FBM merupakan salah satu film yang terlihat melakukan obyektifikasi pada perempuan melalui peran gender. FBM menjelaskan posisi antara pribumi, indo, dan Belanda totok pada masa kolonial Belanda. Penggambaran perempuan yang lemah dan tertindas akan banyak dijumpai dalam FBM. Ide cerita FBM dengan penonton film akan mengalami interaksi berupa gagasan alternatif yaitu cerita film yang mengkomunikasikan peran perempuan dalam budaya patriarki. Hal tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dari penonton terhadap FBM.

II. METODE

Rancangan penelitian secara umum bersifat kualitatif induktif untuk tujuan membangun pemahaman dalam makna. Pendekatan kualitatif bertujuan utama untuk mengeksplorasi, menjabarkan, dan menjelaskan (Leavy, 2017). Creswell mengatakan, (dalam Herdiansyah, 2014: 8) penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan ilmiah yang ditujukan untuk memperoleh secara holistik pemahaman mengenai problematika manusia, dengan konteks sosial yang melingkupinya sebagai upaya untuk menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan terperinci dari para sumber informasi.

Sasaran penelitian adalah mengungkap representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam FBM. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan berfokus pada kajian teoritis dan referensi lain seperti jurnal, artikel, film terkait pada nilai, budaya, norma pada situasi yang diteliti. Dokumentasi yang dimaksud adalah sebagian besar data yang diperoleh yaitu catatan atau foto-foto, gambar, rekaman yang didokumentasikan atau dipublikasikan. Dengan Teknik pengumpulan data ini, peneliti akan memperoleh data dari scene-scene yang ada dalam Film Bumi Manusia yang berhubungan dengan pribumi. Scene-scene tersebut kemudian di screenshot untuk dijadikan bukti data yang nantinya akan di teliti dan menghasilkan representasi Pribumi (Sugiyono, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat delapan representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam FBM. Representasi yang diartikan sebagai histori perbuatan mewakili atau keadaan bersifat mewakili budaya diuraikan sebagai berikut.

- 1) “Priboemi dan anjing dilarang masoek”. (6.53)
- 2) Berhenti, mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda. Kamu bicara Melayu. Bahasa Belanda bukan untuk monyet.” (7.00)
- 3) “Indo. Biarkan secantik mawar, tapi bukan darah murni. Seleraku hanya Belanda asli. Setarus persen Eropa.” (10.01)
- 4) “Dasar perempuan goblok” (10.25)
- 5) “Heran kamu melihat mama berdiri tegak seperti perempuan Eropa?” (19.40)
- 6) “Mana ada perempuan, pribumi, bukan bangsawan sekolah, Nyo?” (42.14)
- 7) “Pribumi tetap saja cacing. Seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi” (1.14.55)
- 8) “Annelies Mallema itu Indo! Lebih tinggi dari pribumi dan Nyai.” (1.42.54)

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijabarkan pembahasan sebagai berikut.

1. “Priboemi dan anjing dilarang masoek”. (6.53)

Hal ini menunjukkan bahwa pada FBM derajat pribumi dapat disamaratakan dengan seekor anjing. Tahun 1854 kewarganegaraan di Hindia Belanda terbagi atas golongan Eropa, Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) dan Inlander yang kemudian diterjemahkan menjadi pribumi. Orang-orang Tionghoa termasuk golongan kedua. Bagaimana perlakuan terhadap kaum pribumi dilihat dari papan yang dipasang di pintu masuk kolan renang; ‘Verboden voor honden en Inlander’ (Anjing dan pribumi dilarang masuk).

2. “Berhenti, mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda. Kamu bicara Melayu. Bahasa Belanda bukan untuk monyet.” (7.00)

Terdapat sebuah adegan di mana Suurof dan Minke akan masuk ke sebuah klub namun tidak diizinkan dikarenakan klub tersebut hanya dikhususkan untuk orang Eropa, sementara Suurof adalah seorang Indo dan Minke adalah seorang Pribumi. Ada beberapa tempat di FBM yang hanya diperuntukkan Belanda saja, salah satunya seperti yang terdapat pada data 1.

3. “Indo. Biarkan secantik mawar, tapi bukan darah murni. Seleraku hanya Belanda asli. Setarus persen Eropa.” (10.01)

Suurof tidak ingin mendekati Annelies dikarenakan Annelies bukanlah seorang Eropa asli yang dikatakannya tidak masuk pada selernya. Baginya yang pantas untuk menjadi pendampingnya hanyalah seorang Eropa asli.

4. “Dasar perempuan goblok” (10.25)

Terdapat sebuah adegan yang menggambarkan seorang perempuan Pribumi yang dicaci maki dan ditampar oleh seorang Belanda karena tidak sengaja menumpahkan makanan yang sedang dibawanya. Hal ini termasuk dalam deskriminasi dikarenakan terdapat sikap yang secara sengaja dilakukan dengan membedakan golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu.

5. “Heran kamu melihat mama berdiri tegak seperti perempuan Eropa?” (19.40)

Sosok Nyai Ontosoroh berbeda dengan perempuan pribumi lainnya. Selama ini perempuan pribumi pada FBM hanya berjalan membungkuk dan tidak ada yang seberani Nyai. Sejalan dengan data 4, pada adegan tersebut terdapat beberapa perempuan pribumi yang berjalan menunduk namun berbeda dengan dilakukan oleh Nyai Ontosoroh.

6. “Mana ada perempuan, pribumi, bukan bangsawan sekolah, Nyo?” (42.14)

Hal ini menandakan bahwa pada masa tersebut anak perempuan yang berhak mendapatkan pendidikan hanyalah seorang Eropa, walaupun pribumi pada seorang bangsawan. Sejatinya, para perempuan bisa bersekolah sejak RA Kartini (Pahlawan Nasional) berjuang demi kedudukan kaumnya, yang pada saat itu terutama perempuan Jawa.

7. “Pribumi tetap saja cacing. Seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi” (1.14.55)

Jika diibaratkan dengan seekor cacing yang kotor dan hidup di tanah, begitulah status pribumi di mata seorang Eropa. Seorang Indo juga tidak jauh berbeda (meski lebih rendah pribumi). Baginya yang pantas dianggap sebagai “manusia” hanyalah seorang Eropa.

8. “Annelies Mallema itu Indo! Lebih tinggi dari pribumi dan Nyai.” (1.42.54)

Bahkan seorang Indo yang lahir dari seorang pribumi tetap dipandang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Ibunya sendiri.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terkumpul terdapat delapan temuan representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender dalam FMB. Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, tujuan peneliti sudah tercapai sesuai dengan judul penelitian yang telah disampaikan yaitu “Representasi Pribumi dan Ketidaksetaraan Gender Perempuan dalam Film Bumi Manusia.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Amrullah, A., Utomo, S. H., & Nasikh, N. (2023). *Financial Literacy Level Of Gojek Drivers In Malang City Online Loans User As An Effort To Improve Welfare*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 01-13.
- Andika, D. W., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Nurachmana, A. (2023). *Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Film Battle Of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112-121.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummi, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Aprinta, G. (2011). *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 12–27.
- Chandra, C. A., & Hidayat, F. D. (2023). *Psychological Effects and Analysis of Children Of Study Theft in Jakarta Social Institutions*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 17-25.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Diplan, D., Misnawati, M., & Anwarsani, A. (2023, July). *Keindahan Sastra pada Pertunjukan Sendratari “ONRUST” Sebagai Upaya Mempertahankan Ketahanan Budaya Lokal*. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 500-508).
- Fadhilla, I., & Ilma, A. (2023). *Reprsentasi Perempuan Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Pengakuan Pariyem*. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)*, 3(1), 44-55.
- Fadilla, A. N., & Wijaksono, D. S. (2022). *Pemaknaan Kesetaraan Gender oleh Penonton dalam Film Mulan*. *Medium*, 10(1), 253-265.
- Fatmawati, K., Purwantiningsih, E. S., Kusuma, R. A., Indrawati, A., Wardana, L. W., & Rahma, A. (2023). *Implementation of Entrepreneurship Learning in Business Centers at the Vocational High School Level: Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 38-52.

- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Proses Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Kedalam Film Kisah Untuk Geri Serta Implikasinya Kedalam Pembelajaran Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 217-234.
- Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 7.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ida, Rachmah (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Junaedi, F., & Mujahidah, N. H. (2021). Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender Pada Karakter Perempuan Dalam Film Bumi Manusia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 095-104.
- Juwairia, J., Septiandari, F., Pratiwi, L., Indrawati, A., Wardana, L. W., & Maula, F. I. (2023). *Digital Based Non-Formal Business Education in Improving the Creative Economy: Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 24-37.
- Kholifah, N., Zainuddin, A., Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). *Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 64-78.
- Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). *Training Children's Character Education Through Technology-based Learning Media*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 35-44.
- Leavy, Patricia. 2017. *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., Veniaty, S., Anwarsani, A., & Purnomo, R. H. (2022). *Pertunjukan "Bah" Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 137-148.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).

- Nafisah, D., & Wulandari, B. (2023). BENTUK KETIDAKSETARAAN GENDER TOKOH MERIDA DALAM FILM BRAVE (KAJIAN FEMINISME). *PROSIDING SAMASTA*.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Priminingtyas, D. N. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan di dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193–202. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/view/198>
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1-16.
- Riadi, Muchlisin. (2014,) Kajian Pustaka. [Online]. <https://www.kajianpustaka.com/2014/01/pengertian-jenis-manfaat-lingkungan-kerja.html>
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). *Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169-183.
- Santi, W. P. W. A., Alfitri, A., & Saraswaty, E. (2021). *“ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI DISKRIMINASI SOSIAL PADA PRIBUMI DALAM FILM “BUMI MANUSIA”* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto, Astrid. (1982). *Komunikasi Massa I*. Bandung: Bina Cipta.
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). *Analisis Deiksis pada Film “Losmen Bu Broto”*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173-182.
- Wulandari, S. P., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Nurachmana, A. (2023). *Nilai Edukatif Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 220-229.